

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pada kemampuan literasi, cakap dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi yang berkembang. Literasi dijadikan sebagai bagian yang penting karena dengan literasi peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Pengalaman belajar sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya pengalaman belajar yang cukup maka peserta didik mampu mengantisipasi setiap persoalan yang dihadapinya. Persoalah yang hadapi oleh peserta didik bisa bermacam-macam, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah, untuk itu dalam pembelajaran abad 21 peserta didik diharapkan untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapinya dengan kritis, kreatif dan kolaborasi.

Menurut Standar Teknologi Pendidikan Nasional untuk Siswa (*National Educational Tegnology Standarts for Students/NETS-S*) mengemukakan Ada 6 keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dan diajarkan oleh guru di sekolah. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah: 1. Kreativitas dan inovasi 2. Komunikasi dan kolaborasi 3. Penelitian dan kelancaran informasi 4. Berpikir kritis, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan 5. Kewarganegaraan digital 6. Operasi teknologi dan konsep¹

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki yang dijabarkan diatas ialah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) dan keterampilan ini juga didasarkan pada *Critical Thinking* yang tertuang juga dalam keterampilan abad 21 diantaranya *Critical Thinking, Communication, Collaboration dan Creativity and ilnovation*. Untuk memecahkan masalah yang di hadapi perlunya pola pikir yang kritis karena berpikir kritis merupakan proses berpikir yang membangun dan bertujuan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Liberna dalam Prasasti mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua

¹ Edi Syahputra. "Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia," Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal) 1. No 127 (2018)

informasi yang diterima dengan menyertakan alasan yang rasional.² Haryani menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu yang dikenali dari karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang.³ Berpikir kritis sangat penting dan harus dimiliki terkhususnya oleh peserta didik agar dalam menghadapi persoalan mereka bisa kritis dalam memecahkan masalah (*problem solving*) baik di lingkungan manapun mereka berada. Untuk mengantisipasi permasalahan yang terjadi diperlukan suatu upaya dalam pembelajaran yang melatih peserta didik dalam memecahkan masalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah ialah model *problem solving*.

Upaya melatih kemampuan peserta didik hendaknya dilakukan sedini mungkin, agar peserta didik dibekali dan memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi permasalahan yang dialami yakni di sekolah dasar. Di sekolah dasar ada beberapa mata pelajaran yang di ajarkan diantaranya Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pembelajaran PPKn merupakan salah satu pembelajaran yang pelajari oleh peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan. Dalam lampiran Permendiknas No 22 Tahun 2006 dicantumkan bahwa mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang

² Prasasti, dkk. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning Di Kelas IV SD". JURNAL BASICEDU 3. No 1. (2019)

³ Ibid., hal. 29.

cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.⁴ Pembelajaran PPKn di SD sangat penting dalam membangun wawasan, kesadaran bernegara dalam sikap dan perilaku cinta tanah air serta meningkatkan kualitas yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Akan tetapi, pembelajaran PPKn di SD masih terasa sulit bagi peserta didik. Salah satunya dalam memahami nilai-nilai hidup yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat.

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam penerapan kurikulum 2013 terdapat banyak kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran PPKn, diantaranya kurangnya sarana dan prasarana yang tidak mendukung dalam penyampaian pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hunawa mengenai "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PKN di Kelas IV SDN 2 Suwawa" mengungkapkan bahwa kesulitan belajar siswa pada pembelajaran PKN guru terkendala pada sarana dan prasarana yang tidak mendukung dalam penyampaian pembelajaran, serta untuk dapat membuat siswa memahami pentingnya belajar PKN itu tidak didukung dengan lingkungan ekonomi serta pergaulan sekitar sekolah.⁵

Pada Kurikulum 2013 guru dan siswa diwajibkan untuk menggunakan buku teks sebagai sarana implementasi yang terbagi menjadi dua buku pegangan yaitu, buku pegangan untuk guru dan buku pegangan untuk siswa. Buku guru dan buku siswa merupakan buku acuan yang dijadikan dasar untuk digunakan dalam pembelajaran. Buku merupakan salah satu faktor utama dalam proses belajar mengajar sebagai sumber pembelajaran. Dalam kehidupan saat ini, sering kita jumpai bahwa kemana-mana peserta didik jarang membawa buku, peserta didik lebih sering membawa android

⁴ Sartika. "Peranan Pembelajaran Ppkn Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Demokrasi".
Jurnal.fkip.Unila 5. No 10. (2018)

⁵ Hunawa. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PKN di Kelas IV SDN 2 Suwawa".
(2018)

karena banyak hal menarik di dalamnya. Buku hanya dibawa dan dibaca ketika berada di kelas, hal ini merupakan bukti perkembangan teknologi yang harus diantisipasi dalam mempersiapkan generasi muda anak-naka bangsa. Perkembangan teknologi merupakan suatu hal yang baik, akan tetapi juga membawa dampak negatif di dalamnya. Untuk itu penggunaan teknologi secara baik dan bijaksana sangat diharapkan agar bisa membantu peserta didik terutama dalam proses pembelajaran.

Buku sebagai media pembelajaran seharusnya memudahkan dan menarik minat siswa dalam pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dalam bentuk buku saku yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran ialah buku saku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku saku merupakan buku yang berukuran kecil dan dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Menurut Sulistyani juga mengungkapkan bahwa buku saku merupakan buku yang berukuran kecil, ringan, dan bisa disimpan disaku dan mudah dibawa kemana-mana. Aini mengungkapkan bahwa buku saku merupakan buku yang mudah diperoleh informasi di dalamnya tanpa membuang waktu yang banyak.⁶ Yaqin dan Rochmawati menyatakan bahwa buku saku dapat menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan bahan ajar yang lebih menarik dan inovatif. Dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, buku saku dapat dioperasikan lebih mudah karena selain sifatnya yang userfriendly, juga tidak memberatkan smartphone saat menggunakannya.⁷ Mohd, dkk teknologi dapat digunakan dalam proses pembelajaran, meningkatkan komunikasi, mengevaluasi pembelajaran, serta membuat materi atau bahan pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi cukup penting untuk guru agar materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien, salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan bahan ajar. Alasan dalam pembuatan bahan ajar

⁶ Aini, Saras Shinta Qurrota'. 2013. *Pocketbook As Media Of Learning To Improve Student's Learning Motivation*, *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, (online), Vol. XI, No.2, (<http://journal.uny.ac.id> diakses 9 April 2014).

⁷ Haque dan Kurniawan. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EKONOMI BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DALAM BENTUK BUKU SAKU DIGITAL." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 9. No. 1 (2021)

berbasis teknologi adalah bahan ajar digunakan sebagai sumber belajar yang berisi materi untuk dipelajari oleh peserta didik.⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa pemanfaatan teknologi sangat penting karena dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Anisah dan Azizah juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi sangat penting. Internet memang diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia begitu pula dalam dunia pendidikan, internet dapat dijadikan sumber yang kaya informasi bagi guru dan siswa, melalui internet materi pembelajaran yang akan disampaikan guru dapat diperoleh dengan lengkap oleh siswa sehingga hal ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap siswa.⁹

Penggunaan media juga tidak terlepas dari model pembelajaran karena efektif dalam proses belajar mengajar. Dalam pengembangan ini peneliti menggunakan model *problem solving*. Menurut Pepkin model *problem solving* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemusatan pada pengajaran dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan itu sendiri.¹⁰ *Problem solving* merupakan salah satu langkah pemecahan masalah yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana siswa diberikan kesempatan untuk berfikir dengan nalar dalam memecahkan sebuah masalah. Adanya pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah seperti *problem solving* siswa dilatih untuk berfikir menggunakan nalar dalam memecahkan masalah dengan kritis dan kreatif.

Menurut Hamdani model *problem solving* adalah cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Adapun keunggulan model pembelajaran *problem solving* diantaranya yaitu

⁸ Ibid., hal. 17.

⁹ Anisah, Azizah. "PENGARUH PENGGUNAAN BUKU TEKS PELAJARAN DAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS" JURNAL LOGIKA, XVIII. No. 3 (2016)

¹⁰ Fery Kurniawan Ady Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 02, no. 03 (2014): 1–8, <https://media.neliti.com/>.

melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.¹¹ Menurut Kurino dan Dwi mengatakan bahwa *problem solving* mempunyai suatu kelebihan yaitu menghubungkan pengajaran dengan kehidupan sehari-hari, karena masalah yang diangkat dalam kegiatan belajar mengajar diambil dari kehidupan peserta didik sehari-hari, dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir peserta didik, dapat melatih dan membiasakan anak didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara cermat, mampu melatih anak didik untuk berpikir secara sistematis dan menghubungkannya dengan masalah-masalah lainnya, karena dalam kehidupan senantiasa dihadapkan pada masalah- masalah yang menuntut pemecahan secara sistematis.¹² Pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang penting karena dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir, dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara cermat, mampu melatih peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan kritis terkhususnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SDN Setiabudi 01 Pagi, diketahui bahwa peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami buku teks karena buku yang masih terbilang abstrak, sedangkan peserta didik kelas rendah hakikatnya ialah konkrit, hal ini dibuktikan dengan kurangnya pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi yang ada di dalam buku pegangan. Peneliti juga menemukan bahwa dalam pembelajaran PPKn guru masih bergantung pada buku guru dan buku siswa sebagai sumber pembelajaran dalam

¹¹ ASDAR. "PENGARUH PENERAPAN PEBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH MURID SDN 174 SAMAENRE KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN BONE". UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. (2019)

¹² Kurino, Dwi "Problem Solving Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas V". Jurnal Cakrawala Pendas 4. No. 1 (2018)

kurikulum 2013. Hasil wawancara terhadap guru kelas III juga menunjukkan bahwa guru masih sangat bergantung pada buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar, peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan belajar di kelas dan menemukan bahwa dengan pembelajaran yang menggunakan buku guru dan buku siswa peserta didik sering jenuh dan bosan karena pembelajaran yang terpaku pada buku guru dan buku siswa.

Hasil analisis terhadap beberapa jurnal diantaranya; Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri mengenai analisis kesesuaian antara materi buku ajar siswa dengan kurikulum 2013 bahwa materi dalam buku siswa sangat luas dan kurang mendalam sehingga guru membutuhkan buku lain sebagai sumber pengembangan materi untuk menghasilkan pencapaian dalam kompetensi yang diharapkan.¹³ Hayatun dkk mengenai “Pengembangan Bahan Ajar Buku Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar” di temukan bahwa beberapa informasi guru dan siswa sangat bergantung dengan buku guru dan buku siswa yang berasal dari pemerintah, sedangkan materi yang ada dalam buku tema kurang lengkap sehingga pengetahuan siswa hanya sebatas yang ada di buku tema tersebut yang mana guru tidak menggunakan sumber lain selain buku dari pemerintah. Konteks materi dalam buku disajikan secara umum dan kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, sementara siswa akan termotivasi pemahamannya jika guru mengaitkan materi dengan konteks yang ada di lingkungan siswa tersebut.¹⁴ Arianatar mengatakan bahwa buku teks pelajaran adalah buku wajib yang dipakai sekolah yang memuat materi pelajaran sebagai acuan bagi guru dan peserta didik.¹⁵ Siti dan Astuti mengatakan bahwa pengaplikasian kurikulum 2013 di SD/MI pada saat ini menghadapi banyak tantangan terutama pada struktur dan tentunya SDM yang dirasa masih rendah yang membutuhkan pembinaan. sejak Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, IPA, dan IPS

¹³ Ibid., hal. 22.

¹⁴ Hayatun dkk. “Pengembangan Bahan Ajar Buku Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar.” JURNAL BASICEDU 5. No. 5. (2021)

¹⁵ Arianatar.” Penerapan Desain Model Plomp Pada Pengembangan Buku Teks Berbasis Guided Inquiry,” Jurnal Pendidikan Akuntansi 6. No. 1. (2018)

dipisahkan secara terpisah, namun kini dengan adanya suatu pendekatan yang dikenal dengan pendekatan tematik, mata pelajaran digabungkan satu sehingga terjadi ketergantungan. Namun disinilah letak kesulitan siswa. Dan letak kesulitan para pendidik, karena tidak semua pendidik jenjang SD/MI dapat memberikan pelajaran yang saling terkait. Metode yang diterapkan harus dilakukan melalui ceramah dan dengan bantuan buku, dalam pengajaran mata pelajaran tersebut juga dapat digunakan di dalam kelas atau di luar kelas tergantung pada topik atau konteks materi yang akan disampaikan. Terdapat banyak masalah dalam kegiatan belajar mengajar, disisi lain guru yang tidak bisa mengadaptasi kurikulum 2013, struktur pembelajaran yang belum lengkap, seperti buku cetak yang tidak sesuai.¹⁶ Hal ini yang menjadi kendala bagi peserta didik dalam mempelajari materi yang ada dalam buku.

Peneliti juga melakukan pengamatan dan menemukan dalam pembelajaran PPKn peserta didik mengalami kendala dalam memahami makna lambang-lambang pancasila.dan seperti apa penerapannya Dibuktikan juga dengan hasil pembelajaran PPKn yang rendah terkhususnya pada muatan materi makna lambang-lambang pancasila yakni dengan total 20 peserta didik 7% siswa diantaranya memenuhi standar ketuntasan (lulus) sedangkan 13% peserta didik belum memenuhi standar ketuntasan (tidak lulus). Untuk itu peneliti mengambil langkah dengan mengembangkan media sumber belajar pelengkap buku saku *digital*. Sebagai media sumber belajar pelengkap yang diharapkan dapat menunjang pengetahuan siswa dan mudah untuk diakses kapan dan dimana saja salah satunya adalah buku saku *digital*. Buku saku *digital* merupakan merupakan buku berbentuk *digital* yang terdiri dari teks, gambar, video, maupun suara dalam bentuk *digital* yang dapat akses melalui *laptop, computer, smartphone* maupun perangkat elektronik lainnya yang digunakan sebagai media yang melengkapi kebutuhan peserta didik.

¹⁶ Siti, Astuti. "Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar." JURNAL BASICEDU 5. No. 6. (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan pengembangan buku saku digital antara lain Emi Sulistri, Eti Sunarsih, dan Erdi Guna Utama dengan judul “Pengembangan Buku Saku Digital Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar Kota Singkawang”. Model penelitian yang digunakan adalah ADDIE. Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran karena mudah dipahami dan menarik untuk digunakan karena memiliki konsep tampilan baru yang runtut terintegrasi dengan budaya lokal dan desain yang sesuai perkembangan zaman, hal ini dibuktikan dari hasil uji coba ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil uji lapangan dengan kualifikasi sangat baik.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Sari, Nisfil dengan judul “Pengembangan Buku Saku Tematik SD Berbasis Kearifan Budaya Lokal”. Model penelitian yang digunakan adalah model pengembangan Thiagarajan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan ini berupa buku saku yang dikembangkan. Penelitian ini dapat membantu peserta didik yang dibuktikan dari hasil uji coba dan hasil yang didapatkan bahwa respon siswa terhadap buku saku tematik, pada tahap uji coba awal didapatkan hasil respon siswa sebesar 98%, dan uji coba kedua mendapatkan hasil sebesar 94% dari siswa.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Karmintoro, Slamet Utomo, Su'ad dengan judul “Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping Materi Bentuk Keberagaman di Indonesia Untuk Peningkatan Hasil Belajar PPKn Sekolah Dasar”. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan ini berupa buku saku yang dikembangkan. Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam

¹⁷ Bidang Pendidikan and Pengajaran Pembelajaran, “Jurnal Kependidikan : Pengembangan Buku Saku Digital Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar Kota Singkawang Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , STKIP Singkawang Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , STKIP Singkawang Corresponding Author . Email ” 6, no. 3 (2020): 522–531.

¹⁸ Erik Syaifur Rahman, Tita Tanjung Sari, and Nisfil Maghfiroh Meita, “Pengembangan Buku Saku Tematik Sd Berbasis Kearifan Budaya Lokal,” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020).

menyerap materi pembelajaran dan siswa lebih tertarik sebab dari hasil uji coba produk, diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar pada siswa uji coba produk setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran buku saku berbasis Mind Mapping.¹⁹ Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku saku digital yang dikembangkan sangat efektif meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan buku saku *digital* berbasis model *problem solving* untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman makna dari lima lambang pancasila untuk siswa kelas kelas III sekolah dasar. Keterbaharuan dari pengembangan ini ialah buku saku digital yang di dalamnya melatih anak untuk bisa memecahkan masalah (*problem solving*). Pengembangan produk ini sebagai sumber belajar pendukung bagi peserta didik. Buku saku *digital* berbasis model *problem solving* adalah suatu produk pengembangan yang diharapkan tepat diterapkan untuk mengatasi masalah pemahaman siswa kelas III sekolah dasar di dalam mempelajari makna lambang-lambang pancasila. Tujuannya agar peserta didik menginvestigasi pendapat, permasalahan dan untuk mendorong peserta didik untuk bisa berfikir kritis, kreatif dengan nalar untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbasis model *problem solving* nantinya membawa peserta didik untuk memperoleh informasi, berpikir kreatif dan aktif dengan menggunakan nalar tentang bagaimana menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi, bagaimana membuat keputusan, dan kesimpulan. Pembelajaran berbasis model *problem solving* juga melatih peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam memecahkan masalah secara sederhana. Dengan demikian dalam pengembangan buku saku digital berbasis model *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III

¹⁹ K Toro, S Utomo, and S Suad, "Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping Materi Bentuk Keberagaman Di Indonesia Untuk Peningkatan Hasil Belajar PPKn Sekolah Dasar," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 1 (2021), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/5827>.

sekolah dasar lebih khusus dalam memahami makna dari lima lambing-lambang Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perlunya sumber belajar yang lebih mendukung siswa dalam pembelajaran
2. Media pembelajaran hanya berfokus pada buku guru dan siswa
3. Keterbatasan buku penunjang yang melengkapi pengetahuan siswa sekolah dasar
4. Dibutuhkan pembaharuan dalam pembelajaran yakni pengembangan sumber belajar dalam bentuk *digital*
5. Perlunya pembelajaran berbasis *problem solving* agar mendorong peserta didik dalam belajar

C. Fokus Pengembangan

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti berfokus pada pengembangan buku saku *digital* berbasis model *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman makna dari lima lambang pancasila untuk siswa kelas kelas III SDN Setiabudi 01 pagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan buku saku digital berbasis model *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman makna dari lambing-lambang pancasila untuk siswa kelas III sekolah dasar
2. Apakah buku saku digital berbasis model *problem solving* kelayakan untuk meningkatkan pemahaman makna dari lambang-lambang pancasila untuk siswa kelas III sekolah dasar

E. Kegunaan Hasil Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak di dalam dunia pendidikan secara khusus dalam pembelajaran pendidikan PPKn baik secara teori maupun praktis.

1. Secara Teori

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pada umumnya dan khususnya untuk mengungkapkan bagaimana mengembangkan buku saku *digital* berbasis model *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman makna dari lima lambang pancasila untuk siswa kelas kelas III sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi Guru: Hasil pengembangan ini dapat digunakan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran muatan PPKn. Selain itu pengembangan ini dapat menginspirasi guru lain untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengoptimalkan pembelajaran, agar dapat meningkatkan pemahaman lima lambang pancasila di sekolah dasar.
- b. Bagi Peserta Didik: hasil produk ini dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman makna dari lima lambang pancasila untuk siswa kelas kelas III sekolah melalui berbasis model *problem solving*.
- c. Bagi Sekolah: hasil dari penelitian ini dapat memperbaiki dan membantu pembelajaran PPKn.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya: penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan buku saku *digital* berbasis model *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman makna dari lima lambang pancasila untuk siswa kelas kelas III sekolah.